

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengganggu kestabilan ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, serta memengaruhi keputusan investasi. Sebagai sistem yang mengatur distribusi sumber daya, produksi, dan konsumsi barang dan jasa, perekonomian memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, kondisi ekonomi suatu negara juga menentukan posisi strategisnya dalam percaturan global, baik dari sisi politik, sosial, maupun budaya.

Secara sederhana, inflasi adalah peningkatan umum dan berkesinambungan dalam harga barang dan jasa. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi mencerminkan perluasan aktivitas ekonomi suatu negara atau wilayah, pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan jangka panjang suatu negara untuk menghasilkan berbagai barang bagi penduduknya yang semakin meningkat (Simanungkalit, 2020). Kedua konsep ini membawa dampak yang sangat penting terhadap stabilitas serta kesejahteraan masyarakat, dan mengandung berbagai implikasi yang memerlukan penyelidikan dan pemahaman yang mendalam.

Penting untuk memahami bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak terpisahkan dalam konteks ekonomi global. Kenaikan pertumbuhan ekonomi seringkali dapat memicu inflasi akibat peningkatan permintaan yang melampaui penawaran, sementara kebijakan untuk mengendalikan inflasi terkadang dapat membawa dampak pada laju pertumbuhan ekonomi (Wiriani & Mukarramah, 2020). Oleh karena itu, perlunya mencapai keseimbangan yang tepat antara inflasi yang terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi prioritas dalam kerangka pembangunan ekonomi yang kokoh.

Masalah pertumbuhan ekonomi yang lambat dan inflasi yang tinggi biasanya terjadi di negara-negara berkembang. Karena inflasi menunjukkan harga barang dan jasa yang stabil merupakan ukuran ekonomi suatu negara yang sangat penting. Ketika datang untuk membuat kebijakan perekonomian di Indonesia, inflasi seringkali menjadi masalah utama, terutama dari sudut pandang stabilitas makroekonomi dan kesejahteraan sosial. Inflasi terjadi ketika permintaan lebih besar daripada ketersediaan bahan baku atau ketika biaya produksi seperti upah tenaga kerja dan bahan baku meningkat. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu

indikator keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari Jumlah uang beredar, Pengangguran, Ekspor, Tingkat suku bunga, dan Inflasi.

Akhir-akhir ini banyak sekali negara- negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi, di sisi lain, mencerminkan ekspansi dari hasil produksi ekonomi suatu negara atau wilayah dalam waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus dapat memberikan manfaat seperti peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, serta peluang investasi yang lebih besar. Namun, pertumbuhan ekonomi juga dapat menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan distribusi kekayaan yang adil, dampak lingkungan (Khabibi, et al, 2020), dan ketidaksetaraan sosial (Purba, 2020).

**Tabel 1.1 Tingkat Inflasi Indonesia**

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (yoy)
2019	$3,0 \pm 1,0 \% \rightarrow 2,0-4,0 \%$	2,72 %
2020	$3,0 \pm 1,0 \% \rightarrow 2,0-4,0 \%$	1,68 %
2021	$3,0 \pm 1,0 \% \rightarrow 2,0-4,0 \%$	1,87 %
2022	$3,0 \pm 1,0 \% \rightarrow 2,0-4,0 \%$	5,51 %
2023	$3,0 \pm 1,0 \% \rightarrow 2,0-4,0 \%$	2,61 %
2024	$2,5 \pm 1,0 \% \rightarrow 1,5-3,5 \%$	1,57 %

Sumber: Bank Indonesia <http://www.bi.go.id> dan Badan Pusat Statistik <http://www.bps.go.id>.

Target Inflasi: Tahun 2019–2023, BI menargetkan inflasi di kisaran  $3 \% \pm 1 \%$  (2 – 4 %) Bank Indonesia +1Ejournal Universitas Bengkulu+1. Menjelang 2024, BI menyesuaikan target menjadi  $2,5 \% \pm 1 \%$  (1,5–3,5 %) Kementerian Ekonomiei.

Inflasi Aktual:2019–2021: inflasi rendah, disertai efek pandemi dan restrukturisasi ekonomi. 2022: puncak inflasi mencapai 5,51% (Desember), dipicu kenaikan harga energi, pangan, dan global supply shock Badan Pusat Statistik Indonesia Berkas DPR.2023: kembali masuk ke rentang target, yaitu 2,61% Blog BibitKementerian Ekonomi. 2024: inflasi sangat rendah di 1,57%, terendah sejak BPS memulai pencatatan pada 1958, ditopang oleh penurunan harga beberapa komoditas seperti cabai, bensin, tarif angkutan, dan telekomunikasi Blog Bibit+1Jenius+1.

Dinamika Eksternal dan Kebijakan:

2022: tekanan inflasi tinggi akibat pasokan global dan kenaikan harga energi.  
2024: kebijakan domestik seperti subsidi dan stabilisasi harga berhasil menurunkan inflasi ke titik terendah.

Kesimpulan:

2019–2021: inflasi rendah, dalam rentang 1,68–2,72 %, sesuai target BI.  
2022: inflasi melonjak di luar target, menandakan perlunya pengendalian lebih ketat.  
2023–2024: inflasi kembali terkendali, bahkan di bawah target BI, berkat stabilisasi harga pangan dan energi serta kebijakan Blaktif.

Berdasarkan uraian di atas, dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH INFLASI TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA PERIODE 2019-2024”.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Teori pengaruh Jumlah uang beredar terhadap Inflasi di Indonesia**

Menurut David Ricardo, kenaikan JUB sangat mempengaruhi kenaikan harga. Artinya ketika terjadi kenaikan JUB di masyarakat maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga barang. Ketika banyak masyarakat yang memegang uang daripada menaruh uangnya di bank, maka harga barang secara umum mengalami kenaikan harga. Untuk mempengaruhi tingkat JUB adalah dengan mempengaruhi tingkat suku bunga bank.

### **1.2.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Inflasi di Indonesia**

Dapat dikatakan bahwa pengangguran merupakan suatu masalah bagi pembangunan ekonomi. Selain mempengaruhi perkembangan ekonomi, pengangguran juga mempengaruhi angka kemiskinan. Menurut Basmar dan Rachmat Sugeng (2020), teori hukum okun menyatakan bahwa jika pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi jumlah pengangguran, secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian Hastin Wulandari (2012), pengangguran dan inflasi terdapat pengaruh yang signifikan. Akan tetapi, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

### **1.2.3 Pengaruh Ekspor terhadap inflasi di Indonesia**

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri dengan tujuan mendapatkan devisa atau keuntungan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno (2006):

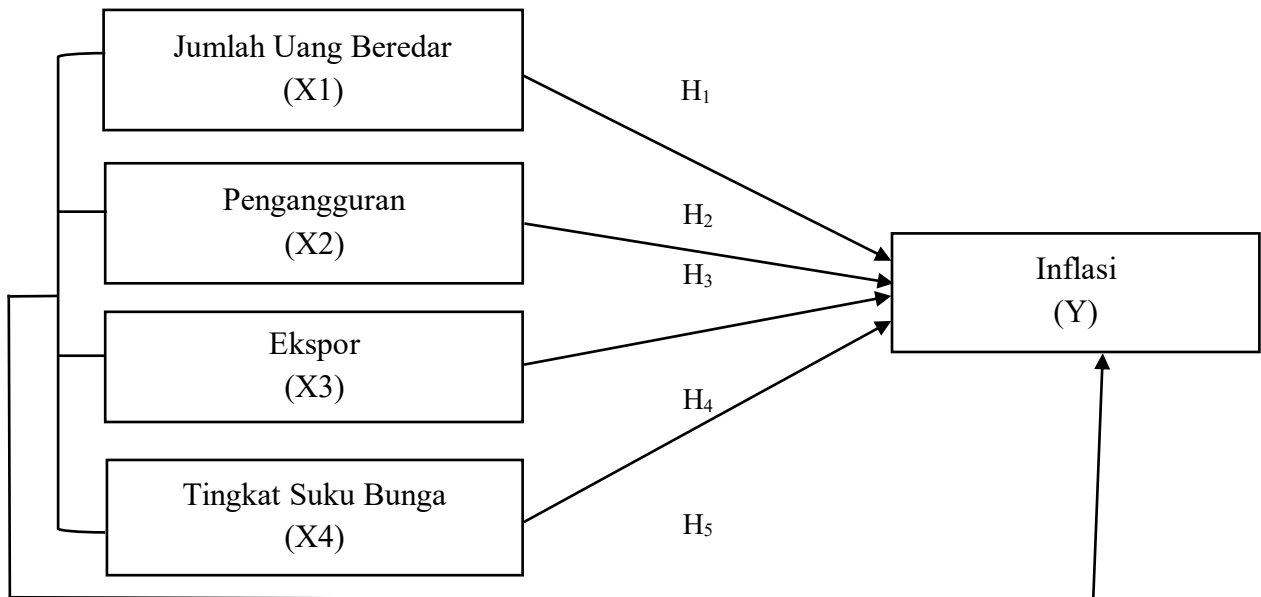
“Ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri untuk memperoleh devisa dan memperluas pasar hasil produksi dalam negeri.” Ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam permintaan agregat (aggregate demand). Ketika ekspor meningkat, permintaan terhadap barang dalam negeri juga meningkat. Hal ini dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa, terutama jika pasokan dalam negeri terbatas, sehingga dapat menyebabkan inflasi. Namun, ekspor juga bisa memperkuat nilai tukar dan meningkatkan pendapatan nasional, yang dalam beberapa kondisi justru menurunkan tekanan inflasi. Penawaran ekspor didefinisikan sebagai jumlah komoditas produk yang dijual dari suatu negara. Banyaknya jumlah produk yang mampu diproduksi, mengakibatkan penawaran ekspor negara tersebut akan bertambah (Andelisa, 2011).

### **1.2.4 Teori pengaruh Tingkat suku bunga**

Tingkat suku bunga adalah persentase imbal hasil atau biaya atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ekonomi, suku bunga adalah alat penting dalam kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan inflasi, mendorong investasi, serta mengatur jumlah uang beredar. **Frederic S. Mishkin (2010)**. “Interest rate is the cost of borrowing funds or the return from lending funds.” Suku bunga adalah harga dari meminjam uang, atau pendapatan yang diperoleh dari meminjamkan uang.

### 1.3 Kerangka Konseptual

Berikut merupakan gambaran kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka konseptual

### 1.4 Hipotesis

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Utama ( $H_1$ ):

Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia pada periode 2019-2024.

Artinya, perubahan tingkat inflasi selama tahun 2019 hingga 2024 akan berdampak nyata terhadap indikator perekonomian seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), daya beli masyarakat, tingkat pengangguran, dan investasi.

Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia pada periode 2019-2024.

Artinya, perubahan tingkat inflasi selama periode tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kondisi perekonomian nasional.

Hipotesis Turunan (Opsional, jika menggunakan variabel kontrol)

- $H_2$ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat Indonesia 2019-2024.
- $H_3$ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat investasi di Indonesia 2019-2024.
- $H_4$ : Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia 2019-2024.
- $H_5$ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia periode 2019–2024.